

LITIGASI

JURNAL ILMU HUKUM

**Pengelolaan Hak Ulayat Kehutanan
Dalam Kaitan Pemberian Izin HPH
Dihubungkan Hak Menguasai Negara**

**Pembagian Peran Dan Tanggungjawab
Dalam Pengelolaan Perikanan di Aceh
(Penelitian Yuridis Sosiologis
Pada Kawasan Bina Bahari Lampuuk
Kabupaten Aceh Besar)**

**Kedudukan Anak Angkat
Dalam Sistem Hukum Keluarga Nasional
Menurut Hukum Positif Indonesia**

**Penetapan Eksekusi Terhadap Putusan
Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen**

**Kedudukan Asas Legalitas Materil
Dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia**

**Prinsip-Prinsip Islam
Dalam Resolusi Konflik**



DAFTAR ISI

HASIL PENELITIAN

Halaman 392

Pengelolaan Hak Ulayat Kehutanan Dalam Kaitan Pemberian Izin HPH Dihubungkan Hak Menguasai Negara

Bambang Daru Nugroho | Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Bandung.

Halaman 434

Pembagian Peran Dan Tanggungjawab Dalam Pengelolaan Perikanan Di Aceh (Penelitian Yuridis Sosiologis Pada Kawasan Bina Bahari Lampuuk Kabupaten Aceh Besar)

Sulaiman dan T. Mutaqqin | Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

ARTIKEL

Halaman 458

Kedudukan Anak Angkat Dalam Sistem Hukum Keluarga Nasional Menurut Hukum Positif Indonesia

Onesimus Sahuleka | Fakultas Hukum Universitas Cendrawasih Jayapura-Papua.

Halaman 516

Penetapan Eksekusi Terhadap Putusan Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen

Firman Turmantara Endipraja | Fakultas Hukum Universitas Pasundan Bandung.

Halaman 538

Kedudukan Asas Legalitas Materil Dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia

Ferry Fathurokhman | Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

Halaman 568

Prinsip - Prinsip Islam Dalam Resolusi Konflik

Anton Minardi | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

PRINSIP-PRINSIP ISLAM DALAM RESOLUSI KONFLIK

ANTON MINARDI

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Jl. Lengkong Besar No. 68, Bandung. Telp. (022) 75194104, Hp. 08122480230. Email: antonminardi@yahoo.com

ABSTRAK

Islam merupakan sistem yang bersifat integralistik dalam ajaran, ilmu pengetahuan dan amal perbuatan yang tidak memisahkan antara ajaran Allah SWT. dengan pengelolaan alam dan manusia, yang dapat diharapkan menjadi solusi terhadap berbagai konflik yang terjadi. Konflik yang terjadi terutama disebabkan karena kesalahan berfikir dan ketidaksabaran manusia. Islam dalam hal ini memberikan solusi antisipatif terhadap konflik peradaban dalam prinsip-prinsip pokok ajaran Islam mencakup hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi, politik, dan militer.

Kata Kunci: Solusi Islam, Solusi Antisipatif dan Konflik Peradaban.

ABSTRACT

Islam is an integralistic system in dogm, science and action where no separation between Allah's direction with environment management and human, an expected to be solution for every conflicts. Conflict always happen caused by error of thought and human unpatience. Islam in this case gives preventif solution for civilization conflict in main Islamic direction including human rights, environment, economic, political, and military.

Key Word : Islamic Solution, Preventif Solution and Civilization Conflict.



I. PENDAHULUAN

Dunia ini selalu diwarnai dengan kompetisi, konflik dan perdamaian. Setiap manusia memiliki kepentingan yang terkadang berbeda satu sama lainnya, sehingga benturan antar kepentingan juga sulit dihindari. Tetapi mungkinkah kepentingan yang berbeda tersebut tidak berbenturan tetapi menjadi saling menghargai atau bahkan sinergi? Mungkin hal tersebut tidak mustahil terjadi ketika semua pihak dapat menyadari posisi dan perannya masing-masing. Dimana setiap orang memiliki empati untuk saling menghargai dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konflik tidak dapat dihindari ketika para pihak tidak menyadari posisi dan perannya masing-masing, ditambah juga karena tidak mau menghargai perbedaan. Konflik dapat bersumber dari perbedaan pemahaman, kepentingan, sikap dan tindakan. Konflik dapat berupa perselisihan pendapat, perbedaan kepentingan maupun benturan tindakan.

Konflik dapat terjadi pada keluarga, masyarakat, negara dan masyarakat internasional. Konflik keluarga biasanya disebabkan karena rasa tidak adil dan rasa cemburu pada anggota keluarga; konflik masyarakat dapat disebabkan karena perbedaan kepentingan kelompok; konflik pada tingkat negara biasa terjadi antara kepentingan yang berbeda antar masyarakat atau masyarakat dengan negara; dan konflik internasional terjadi di antara perbedaan kepentingan individu atau masyarakat dengan individu atau masyarakat di negara lain atau antar negara dengan masyarakat atau dengan

negara lainnya. Konflik pada tingkat keluarga dan masyarakat biasanya dapat diselesaikan melalui musyawarah, perjanjian atau proses pengadilan, sementara konflik pada tingkat negara dan internasional harus diselesaikan dengan proses mediasi dan yudikasi atau pengadilan. Konflik pada tingkat keluarga, masyarakat dan tingkat negara tersebut membawa dampak yang cukup luas, tetapi konflik internasional menyebabkan dampak yang jauh lebih luas bahkan dapat mempengaruhi peradaban manusia.

Konflik internasional pada masa Perang Dunia I dan II berkisar pada konflik politik ekspansi wilayah teritorial dan konflik militer. Selama Perang Dingin (Cold War) terjadi konflik ideologi dan politik antar dua kutub kekuatan Komunis dengan Demokratis. Pasca Perang Dingin konflik beralih kepada pertama konflik Peradaban dimana seolah-olah Barat menghadapi Peradaban Timur khususnya Islam. Kedua, konflik terjadi di seputar kemanusiaan; ketiga, distribusi sumber daya alam, keempat lingkungan hidup; dan kelima, hak cipta. Konflik di seputar kemanusiaan meliputi konflik antar etnis, pelanggaran hak azasi manusia, migrasi manusia (illegal migration), penyelundupan dan penjualan manusia (human smuggling and trafficking), peredaran narkoba dan obat-obatan terlarang (drug abuse), pekerja di bawah umur, dan pelecehan seksual terutama pada wanita. Konflik mengenai distribusi sumber daya alam meliputi praktek penyelundupan hasil-hasil bumi, produk-produk ilegal, pencemaran produk dan penyebaran virus serta berbagai wabah lainnya. Konflik di seputar lingkungan meliputi kerusakan



hutan akibat penebangan liar (illegal logging) yang mengakibatkan kegundulan hutan dan longsor, pemancingan liar (illegal fishing), kerusakan lingkungan akibat industrialisasi, kekurangan air bersih, pemanasan global (global warming). Sementara konflik mengenai hak cipta meliputi perebutan hak merek, pembajakan hak cipta dan penjiplakan karya.

Artikel ini paling tidak akan membahas bagaimana Islam mengantisipasi terjadinya konflik peradaban manusia dikarenakan perbedaan kepentingan terhadap kekuasaan maupun harta kekayaan.

Zaman terus bergulir dunia semakin tua. Manusia semakin banyak sementara sumber daya alam semakin menipis. Sumber daya alam yang terbatas itu harus dibagi kepada jumlah manusia yang semakin banyak. Permintaan semakin banyak sementara persediaan semakin sedikit, menyebabkan harga-harga semakin tinggi. Semakin terbatasnya sumber daya alam dan tingginya harga-harga membuat berbagai negara harus melakukan penghematan bahkan proteksi, atau menjaga keamanan sumber daya alam sekaligus mengamankan penguasaan terhadapnya. Setiap negara merasa perlu untuk mengamankan aset-asetnya dan mengamankan seluruh kepentingannya baik yang ada di negaranya atau di luar negaranya. Aset-aset itu termasuk bahan-bahan produksi, situasi dan kondisi yang mendukung serta pasar bagi hasil-hasil produknya.

Kondisi sumber daya alam seperti itulah yang telah mendorong dunia internasional untuk lebih peduli terhadap masalah-masalah distribusi

kebutuhan hidup manusia dibanding mengurus masalah-masalah ideologi. Selain itu manusia saat ini dituntut untuk melakukan efisiensi dalam menggunakan sumber daya alam terutama minyak dan gas, air serta kekayaan hutan. Kita dituntut juga untuk mencari sumber daya lainnya sebagai pengganti sumber energi minyak dan gas dengan sumber daya alamiah lainnya yang ramah lingkungan. Keterbatasan sumber daya alam itulah yang telah memicu persaingan antara negara atau masyarakat untuk dapat lebih banyak menguasai sumber-sumber berharga dan hampir langka tersebut.

Tidak cukup peduli saja tetapi bagaimana semua pihak menyiapkan upaya untuk “mengamankan” persediaan sumber daya alam, jalur distribusinya dan pemanfaatannya. Berbagai upaya ditempuh agar persediaan sumber daya alam mencukupi, distribusi lancar dan aman, kualitas hidup manusia meningkat dan lingkungan sekitar sehat. Bagaimana pun konflik sulit dihindari karena masing-masing pihak baik masyarakat maupun negara berjalan sesuai frame of reference masing-masing yang berbeda. Hal tersebut dapat kita lihat dari praktek negara yang berdasarkan sosialisme, komunisme, liberalisme dan Islam. Nampaknya konflik saat ini lebih dipengaruhi oleh praktek liberalisme, maka masyarakat dunia temotivasi untuk melakukan perebutan dan penguasaan terhadap sumber-sumber daya alam dan jalur-jalur distribusinya. Lalu saat ini Islam disebut-sebut sebagai alternatif bagi terwujudnya dunia yang lebih sehat, berkualitas dan sejahtera, dengan alasan

bahwa Islam mengajarkan praktek ekonomi dan politik yang berkeadilan. Begitu pula bahwa Islam diketahui memberikan solusi bagi konflik yang berlangsung saat ini.

Konflik dapat dikategorikan sebagai konflik konvensional dan non konvensional. Konflik konvensional mencakup konflik ideologi, politik dan militer. Sementara konflik non konvensional mencakup konflik ekonomi, kemanusiaan, lingkungan dan peradaban. Tulisan ini bertujuan menawarkan bagaimana Islam memberikan solusi terhadap konflik yang terjadi saat ini. Secara umum solusi Islam bagi konflik internasional itu bersifat preventif (mencegah) dan kuratif (mengobati). Islam semenjak awal mengingatkan bahwa setiap kerusakan di muka bumi ini akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. "Telah nyata kerusakan di bumi dan lautan karena ulah manusia" (Al-Qur'an).

Pada awalnya kerusakan di muka bumi itu berasal dari dua sebab. **Pertama**, kesalahan dalam berfikir. **Kedua**, ketidak sabaran manusia. Penyebab kerusakan pertama dimana manusia memisahkan antara manusia dan alam dengan Tuhannya. Pengkajian mengenai manusia, alam dan Ketuhanan seolah tidak ada kaitannya, masing-masing pengkajian berjalan sendiri-sendiri. Sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan adalah sekuler dan telah menghasilkan peradaban yang sekuler pula. Suatu produk automotif mereka, Honda diproduksi beserta dengan buku petunjuk operasional dan buku servisnya. Tidak akan cocok jika merek tersebut

menggunakan buku petunjuk operasional dan buku servisnya merek Suzuki. Meskipun ada kesamaan tetapi dapat dipastikan tidak akan sama persis. Manusia diciptakan dengan hukum-hukum kemanusiaannya, begitu pun dengan monyet pasti diciptakan dengan hukum-hukum kemonyetannya. Kita dapat bayangkan apabila manusia menggunakan hukum monyet dan monyet menggunakan hukum manusia. Kejadiannya adalah kekacauan, manusia akan berperilaku seperti monyet sedangkan monyet tidak akan hidup bebas dan tidak akan seperti manusia.

Posisi puncak ditempati oleh Tuhan (Allah SWT.), sebelah bawah sebenarnya alam karena selain Allah SWT. adalah alam. Hanya karena manusia sebagai aktor utama di bumi maka manusia diposisi sebelah kanan dan alam di sebelah kiri. Allah SWT. mempengaruhi manusia dan alam dengan hukum-hukum dan qudrah (perbuatan)-Nya. Manusia mempengaruhi alam, dan alam mempengaruhi manusia. Akan tetapi manusia dan alam tidak dapat mempengaruhi Allah SWT. dalam segala kondisi.

Posisi tersebut berarti bahwa Allah SWT. yang telah menciptakan alam dan manusia beserta dengan aturan-aturan hidupnya. Tidak mungkin alam dan manusia hidup tanpa aturan dari-Nya. Jika alam dan manusia hidup dengan menjalani hukum-hukum yang tidak sesuai dengan hukum Allah SWT., maka akan rusak bahkan binasa. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menyesuaikan diri dengan hukum-hukum ilahi tersebut, maka dapat diprediksi dan kenyataan menunjukkan kerusakan itu sedang



berlangsung saat ini. Pengelolaan manusia dilakukan dengan aturan yang tidak “manusiawi”, dan pengelolaan alam lainnya juga menggunakan yang tidak “alami” hasilnya kerusakan yang terjadi. Manusia makan dan minum dengan makanan dan minuman manusia, berperilaku seperti fitrah manusia seharusnya. Alam dikelola, digunakan dan dieksploitasi secara “alami”. Ketika sebaliknya manusia memakan dan meminum yang bukan untuk manusia dan berperilaku tidak seperti manusia, pasti kerusakan dan degradasi moral terjadi. Begitu pula alam jika tidak dikelola tidak menurut karakter alamiahnya, pasti akan menuai bencana.

Penyebab kedua yaitu ketidak sabaran manusia terhadap sumber daya alam dan hasil-hasil produk manusia. Ketidak sabaran manusia mewujud ke dalam perilaku untuk menguasai sumber daya alam secara maksimal dengan cepat. Pengambilan sebanyak-banyaknya sumber kekayaan alam untuk mengambil keuntungan dan dengan cara yang tidak mengindahkan ekosistem alam, mengakibatkan ketidak seimbangan alam. Ketidak seimbangan alam inilah yang menyebabkan bencana alam. Ketidak sabaran untuk memiliki dan menguasai berbagai produk manusia dilakukan dengan cara pencurian, pemilikan secara illegal, dan pengalihan hak milik orang lain secara tidak sah. Akibat dari perilaku tersebut maka akan ada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Pihak yang dirugikan itu akan melakukan Class Action terhadap yang dianggapnya merugikan, akhirnya akan terjadi konflik dan ketegangan bahkan perang.

Islam yang bersifat integralistik dalam ilmu dan amal perbuatan sesungguhnya tidak memisahkan antara ajaran Allah SWT. dengan pengelolaan alam dan manusia. Pembahasan mengenai Islam dalam memberikan solusi terhadap konflik akan dijelaskan melalui bagaimana Islam memberikan jawaban mengenai hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi, politik, dan militer.

Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan konsep-konsep Islam dalam memberikan jawaban terhadap konflik yang bermula dari masalah hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi, politik dan militer. Islam menurut penulis memandang konflik adalah suatu yang lazim terjadi. Hanya saja Islam tidak menghendaki konflik berujung pada perusakan dan penghancuran. Konflik diawali dengan adanya pertentangan antara kebenaran (al-haq) dan keburukan (al-bathil). Kebenaran berasal dari Allah SWT. sedangkan keburukan datangnya dari syetan. Walaupun sebenarnya syetan ini tidak sebanding dengan Allah SWT. sang khaliq, tetapi syetan telah mendeklarasikan diri untuk menyesatkan dan mencelakakan manusia. Manusia sendiri diciptakan secara fitrah akan melakukan pertentangan bahkan "pertumpahan darah", hanya Islam menghendakinya dalam kerangka untuk menegakkan dan membela kebenaran (QS. Al-Baqarah : 30).

Konflik dalam Islam sebenarnya tidak dikehendaki, hanya ketika kebenaran akan ditegakkan akan ada pihak-pihak yang tidak menyukai tegak dan berjalannya kebenaran tersebut. Pihak tersebut adalah syetan dengan

Islam yang bersifat integralistik dalam ilmu dan amal perbuatan sesungguhnya tidak memisahkan antara ajaran Allah SWT. dengan pengelolaan alam dan manusia. Pembahasan mengenai Islam dalam memberikan solusi terhadap konflik akan dijelaskan melalui bagaimana Islam memberikan jawaban mengenai hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi, politik, dan militer.

Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan konsep-konsep Islam dalam memberikan jawaban terhadap konflik yang bermula dari masalah hak azasi manusia, lingkungan, ekonomi, politik dan militer. Islam menurut penulis memandang konflik adalah suatu yang lazim terjadi. Hanya saja Islam tidak menghendaki konflik berujung pada perusakan dan penghancuran. Konflik diawali dengan adanya pertentangan antara kebenaran (al-haq) dan keburukan (al-bathil). Kebenaran berasal dari Allah SWT. sedangkan keburukan datangnya dari syetan. Walaupun sebenarnya syetan ini tidak sebanding dengan Allah SWT. sang khaliq, tetapi syetan telah mendeklarasikan diri untuk menyesatkan dan mencelakakan manusia. Manusia sendiri diciptakan secara fitrah akan melakukan pertentangan bahkan "pertumpahan darah", hanya Islam menghendakinya dalam kerangka untuk menegakkan dan membela kebenaran (QS. Al-Baqarah : 30).

Konflik dalam Islam sebenarnya tidak dikehendaki, hanya ketika kebenaran akan ditegakkan aka nada pihak-pihak yang tidak menyukai tegak dan berjalannya kebenaran tersebut. Pihak tersebut adalah syetan dengan



wadia balad-nya. Setiap ada upaya untuk melaksanakan ajaran kebenaran Ilahi pasti akan ada upaya untuk menghalang-halangi dan menyimpangkan dari jalan kebenaran itu. Kenapa demikian, karena syetan telah ditetapkan sebagai penghuni Neraka secara kekal dan mereka menghendaki supaya banyak yang menemaninya di sana. Hal demikian juga karena mereka dengki kepada Adam As. yang dianggapnya telah membuat dia dikutuk oleh Allah SWT. Sehingga syetan ingin membalasnya dengan berupaya sekuat tenaga menyesatkan anak cucu dan keturunan Adam As. Islam sesuai namanya sesungguhnya menghendaki kedamaian, keselamatan agar terwujudnya kesejahteraan. Konflik yang akan terjadi sedapat mungkin dihindari oleh umat Islam, selama tidak menyangkut urusan aqidah (keyakinan). Artinya bahwa jika ada upaya pemurtadan dan upaya paksa untuk meninggalkan keyakinan Islam, maka wajib hukumnya untuk berkonflik atau mengadakan perlawanan. Tetapi jika urusannya hanya perbedaan kepentingan sosial, ekonomi dan politik Islam tidak menganjurkan untuk berkonflik, malahan Islam menganjurkan untuk kerja sama. Kerja sama tersebut dilakukan dalam urusan keduniaan semata dan selama tidak mencampuradukkan agama.

Maswadi Rauf mendefinisikan konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu terdapat di dalam setiap masyarakat dalam setiap kurun waktu (Maswadi, Rauf, 2000 : 2). Menurut pendapat pakar hukum lain seperti Otje Salman menyatakan bahwa konflik adalah sebuah gejala sosial yang merupakan kebutuhan pokok manusia seperti politik, ekonomi, sosial,

pertahanan, keamanan, agama dan hukum. Konflik dapat diartikan sebagai setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Bila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan, ia dapat meningkat menjadi konflik fisik, yakni dilibatkannya benda-benda fisik dalam perbedaan pendapat

Paling tidak ada empat ciri konflik. Keempatnya adalah: 1) ada dua atau lebih pihak yang terlibat, 2) mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi, 3) mereka menggunakan tindakan-tindakan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai, dan menghalang-halangi lawannya, dan 4) interaksi yang bertentangan ini bersifat terbuka sehingga bisa dideteksi dengan mudah oleh para pengamat yang independen (Maswadi, Rauf, 2000 : 7).

Beberapa model penyebab konflik: 1) Teori konflik Clifford Geertz menyatakan bahwa penggunaan nilai-nilai primordial (hubungan darah, agama, suku, bahasa, asal daerah, adat istiadat) dalam politik adalah sesuatu yang harus dihindari (Geertz, Clifford, 1963 : 105-157 dan Juwono, Sudarsono, 1976 : 110). 2) Teori Maurice Duverger menyatakan bahwa konflik dapat ditimbulkan oleh sifat-sifat pribadi dan karakteristik kejiwaan yang dimiliki oleh individu. Konflik terbagi dua yaitu konflik individu dan konflik kelompok. Konflik individu disebabkan adanya bakat-bakat individual dan sebab-sebab psikologis. Sedangkan konflik kelompok adalah perjuangan kelas, isu-isu rasial dan konflik antara kelompok horizontal (Duverger,

Maurice, 1982 : 171-273). 3) Teori Karl Marx menyatakan bahwa konflik dapat ditimbulkan karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini yang telah menimbulkan solidaritas kelompok (Kelas). Terjadi pengelompokan pada dua kelompok atau kelas yaitu kelas orang kaya dan kelas orang miskin. Kedua kelas ini dibedakan oleh kepemilikan alat-alat produksi. Kelas orang kaya terdiri dari orang-orang yang memiliki alat produksi, sedangkan kelas miskin adalah mereka yang tidak memilikinya. 4) Teori James C. Scott yang menyatakan bahwa konflik berasal dari hubungan patron-klien. Scott memberikan definisi kelompok patron-klien sebagai hubungan dyadic (dua orang) yang terdiri dari seorang dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber kebutuhan hidup (resources) yang dimilikinya untuk memberi perlindungan dan keuntungan bagi orang lain (klien) yang membalasnya dengan memberikan dukungan dan bantuan, termasuk pelayanan pribadi, bagi patron (C. Scott, James, 1972 : 96).

Berdasarkan 4 model konflik di atas, justru Islam yang tidak memandang keempat faktor tersebut sebagai sumber konflik. Malah sebaliknya bahwa Islam memandang bahwa perbedaan itu adalah fitrah dan sumber potensi untuk sebuah kemajuan. Islam menurut penulis mengakui akan adanya perbedaan secara primordial, perbedaan karakter dan sifat individual, perbedaan kelas ekonomi dan perbedaan patron-klien. Keempat perbedaan tersebut ditujukan untuk menguji siapa yang paling baik amal-

amalnya selama hidup (QS. Al-Mulk : 2). Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi sama dan setara yaitu fitrah dan tidak mengetahui serta tidak memiliki apa pun. Prestasi manusia tidak dipandang dari kepemilikan dan kedudukan orang tuanya tetapi dipandang dari seberapa berilmu dan upaya yang bersangkutan dalam kehidupannya. Adapun seseorang lahir dari keluarga yang memiliki tingkat kehidupan yang lebih baik dari yang lainnya, maka padanya diberikan beban untuk membantu orang yang kekurangan.

Sesungguhnya manusia diciptakan secara berbeda. Berbeda jenis kelamin, suku dan bangsa. Perbedaan tersebut justru dimaksudkan untuk suatu integrasi (ta'aruf), yaitu saling mengenal agar saling melengkapi (QS. Al-Hujurat : 13). Allah SWT. sengaja tidak menciptakan manusia dengan bentuk, bahasa, keahlian dan kemampuan yang sama, tujuannya adalah agar terjadi kerja sama dan keharmonisan. Lebih dari 5 milyar manusia di muka bumi ini tidak ada yang sama baik dalam bentuk maupun rupa. Semua itu diciptakan-Nya agar menjadi bukti kebenaran Ilahi dan mendorong manusia bersyukur kepada-Nya. Konflik yang terjadi di tengah-tengah manusia disebabkan karena manusia itu tidak memerankan tugas dan fungsinya secara baik. Jika tugas dan fungsinya manusia dijalankan dengan baik dan benar pastilah tidak akan terjadi kecemburuan sosial yang akan mendorong kepada konflik. Konflik dalam Islam ditolerir selama berkaitan dengan kompetisi dan berkaitan dengan upaya ibadahnya manusia kepada Ilahi. Konflik di luar itu tidak dapat dibenarkan oleh Islam.



Islam mengajarkan bahwa kehadiran risalah Islam di muka bumi ini adalah sebagai rahmat bukan sebagai pemicu konflik. "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya : 107). Ajaran ini wajib diajarkan kepada seluruh umat, tetapi tidak ada paksaan bagi siapa saja yang menolaknya. "Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas petunjuk kebenaran dari kesesatan" (QS. Al-Baqarah : 256). Islam justru memotivasi manusia untuk memilih jalan keselamatan dengan cara mengikuti hukum alam (sunnatullah). Setiap perbedaan potensi yang ada diarahkan untuk mencapai "Ridho Ilahi" bukan untuk saling menguasai, apalagi saling melemahkan. Semua potensi manusia ditujukan untuk berbuat kebaikan di dunia ini, untuk mendapatkan balasan yang baik dalam kehidupan nanti di akhirat. Islam mengingatkan bahwa kehidupan dunia ini juga bukan babak akhir hidup manusia, tetapi ini adalah babak setelah alam ruh dan alam rahim. Setelah kehidupan dunia ini kita akan mengalami dua alam lagi yaitu alam barzakh (kubur) dan alam akhirat yaitu alam terakhir di mana kita akan kekal hidup selamanya di sana.

Kehidupan dunia ini bukan yang terakhir jadi bukan tempat manusia untuk merasakan dan melakukan apa saja, tetapi dunia ini menurut Islam adalah tempat di mana kita dituntut untuk melakukan yang terbaik dalam hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan manusia. Setelah itu kita akan dievaluasi selama hidup di dunia untuk mendapatkan balasannya di akhirat. Dengan demikian manusia tidak melakukan apa yang terlarang

dilakukan dan menjalankan apa yang seharusnya dijalankan. Apabila itu dapat dilakukan dengan baik maka yang terwujud adalah keadilan dan kesejahteraan bersama. Konflik akan minimal dan kemajuan akan dicapai secara lebih pesat.

Itulah sebenarnya yang diharapkan. Konflik yang minimal dan keharmonisan yang terjadi itu akan banyak membawa dampak positif terhadap lingkungan. Keharmonisan yang terjadi dapat mencegah manusia untuk saling menguasai, sehingga salah satu wujud konkrit adalah tidak akan terjadi perebutan penguasaan sumber daya alam. Jika perebutan sumber daya alam tidak terjadi maka tidak akan mungkin timbul perang, dan pasti akan mencegah munculnya korban. Tetapi Bagaimana pun saat ini konflik telah terjadi, perebutan sumber daya alam dan konflik kemanusiaan sedang berlangsung. Jalan yang banyak ditempuh adalah menjaga dan mengamankan sumber-sumber kebutuhan dan kelangsungan hidup masyarakat dan negara.

Keterbatasan sumber daya alam dan distribusinya, pergerakan manusia dari suatu daerah menuju daerah lainnya, serta klaim hak intelektual yang sering terjadi menimbulkan perlu adanya upaya pengamanan (*securitization*). Security is about survival. It is when an issue is presented as posing an existential threat to a designated referent object (traditionally, but not necessarily, the state, incorporating government, territory, and society) (Buzan, Berry, 1998 : 21).

Seiring dengan perkembangan pengelolaan sumber daya alam, kepentingan manusia dan positioning para pemegang otoritas, saat ini konflik



memasuki era baru. Konflik tersebut menurut The Copenhagen School meliputi : military security, as well as environmental, economic, societal and political security (Emmers, Ralf , 2004: 3).

Konflik saat ini lebih banyak terjadi pada bidang militer, lingkungan, ekonomi, sosial dan politik. Konflik di bidang militer diakibatkan adanya persaingan kemampuan pasukan dan persenjataan militer, persaingan bisnis militer, sampai dengan memperkuat jangkauan wilayah kekuasaan (hegemoni). Konflik di bidang lingkungan akibat industrialisasi yang tidak memperhatikan kelestarian ekosistem, penebangan hutan secara liar, peladang berpindah, atau kebakaran hutan. Konflik di bidang ekonomi akibat terjadi ketimpangan pembangunan, migrasi dari daerah minim ke daerah yang plus secara illegal, persaingan yang tidak setara antara pemilik modal dengan yang tidak memiliki modal, pencurian hasil laut, pembajakan, dan sengketa sumber daya alam. Konflik di bidang sosial diakibatkan ketimpangan tingkat pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat, penyelundupan dan penjualan manusia, peredaran narkoba, dan konflik etnis. Konflik di bidang politik terjadi adanya perbedaan ideologi dan kepentingan, cara-cara fitnah dan kekerasan dalam mencapai tujuan, separatisme dan perlawanan terhadap kepentingan asing.

Menurut Islam konflik yang terjadi saat ini adalah bukan hanya dapat diselesaikan dengan cara pengamanan (securitization) terhadap aset-aset vital bagi kehidupan. Penyelesaian dengan cara pengamanan tersebut sebenarnya

akan menimbulkan masalah yang baru yaitu berbagai pihak yang memiliki berbagai kepentingan tersebut akan berusaha mengamankan kepemilikan di dalam negerinya dan berupaya menguasai sumber-sumber daya alam yang ada di luar negerinya. Islam memberikan solusi yang lebih komprehensif, yaitu **pertama**, dengan mengembalikan kepada fungsi fitrah manusia. **Kedua**, mengembalikan posisi fitrah lingkungan (alam). **Ketiga**, mendudukan manusia secara setara dengan tidak membedakan ras, bangsa dan negara untuk duduk bersama dalam menangani berbagai persoalan dunia.

Tawaran Islam ini pastilah sangat idealis, tetapi realitas konflik yang saat ini berlangsung memang karena manusia meninggalkan tuntutan idealitas semestinya. Untuk itu penulis memandang bahwa perlu dibahas tema-tema berikut ini yaitu: Islam dan Hak Azasi Manusia, Islam dan Lingkungan, Islam dan Ekonomi, Islam dan Politik dan Islam dan Militer.

II. PEMBAHASAN

Islam merupakan sistem kehidupan bagi terpelihara dan tertibnya kelangsungan hidup alam semesta. Islam adalah aturan operasional alam dan manusia untuk menjalani kehidupannya. Secara general syari'at Islam itu sendiri bertujuan untuk : **Pertama**, menjaga agama. **Kedua**, menjaga diri. **Ketiga**, menjaga harta. **Keempat**, menjaga keturunan. **Kelima**, menjaga lingkungan.

Kelestarian dan kesejahteraan alam dan manusia akan tercapai jika Islam dilaksanakan. Agar kondisi tersebut terwujud maka Islam mengarahkan manusia mulai dari urusan kelahiran manusia, perilaku dalam hidup, sampai kepada urusan kematian. Urusan kelahiran tercakup dalam bahasan mengenai hak asasi manusia; urusan perilaku hidup tercakup dalam bahasan mengenai lingkungan, ekonomi, politik dan militer. Sementara mengenai kematian, Islam mengarahkan semua urusan kelahiran dan perilaku hidup semuanya untuk menjemput kematian dan semua aktifitas dalam kehidupannya diarahkan sebagai upaya membekali diri untuk menjalani kehidupan yang abadi setelah kematian tersebut.

A. Islam dan Hak Asasi Manusia

Banyak pertanyaan mengenai hak asasi manusia dalam Islam. Sebagian kalangan menilai Islam sebagai agama diskriminatif. Islam dianggap tidak toleran dengan non muslim, melecehkan kaum perempuan dan memelihara perbudakan. Hal yang demikian itu mungkin dikarenakan pandangan yang sempit dan terkadang diawali dari sikap yang antipasti terhadap Islam. Pandangan seperti itu juga dapat dikarenakan akibat dari segelintir ulah oknum yang hidup tidak Islami.

Islam mendudukan derajat manusia secara egaliter (sederajat). Setiap kelahiran manusia baik yang lahir dari keturunan keluarga muslim ataupun non muslim dianggap sama yaitu dalam kondisi fitrah (suci). Setiap manusia dipandang sama dan sederajat. Manusia lahir dalam kondisi tidak membawa ilmu pengetahuan dan kemampuan apa pun dan juga tidak membawa dosa apa pun dan siapa pun. Di sini lah letak dari keadilan Islam. Manusia berangkat dari kondisi yang sama, tetapi masa depan selanjutnya sangat tergantung pada orang tua yang membesarkannya dan dirinya sendiri. Dirinya sendiri yang akan menempatkan dirinya pada posisi apa dan posisi di mana.

Islam tidak memandang manusia dari jenis kelamin, wajah dan bentuk tubuhnya. Begitu juga Islam tidak memandang manusia dari daerah, suku, ras, bangsa dan bahasanya, tetapi yang dilihat adalah bagaimana dia berperilaku terhadap Tuhannya dan terhadap masyarakat dan lingkungannya. Pria atau pun wanita sama dalam pandangan Islam, yang berbeda hanyalah fungsi dan perannya. Pria yang bekerja di luar rumah tidak lebih mulia dibanding dengan wanita yang mengurus rumah tangganya. Pria yang berjuang secara fisik di medan perang tidak lebih mulia daripada wanita yang berjuang di dalam rumahnya. Orang tua yang beramal tidak lebih mulia dibanding orang muda yang juga beramal. Kemuliaan

seorang manusia di dalam Islam bukan dilihat dari fisiknya tetapi dilihat dari hati dan amal sholehnya sebagai perwujudan dari taqwa kepada Allah SWT. (QS. Al-Hujurat (49) : 13). Islam membedakannya pada aspek keikhlasan dalam beramal dan amal tersebut sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

Syari'at Islam dalam bidang hak azasi manusia menjamin hak dasar hidup, kehormatan, kepemilikan, keamanan dan kebebasan. Islam sangat berempati terhadap kebutuhan manusia dan menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional. Syari'at Islam melindungi agar tidak ada yang tersakiti dan tidak boleh ada yang terdzolimi. Untuk mencapai tujuan tersebut Islam memberikan hukuman yang tegas bagi para pelanggar hak azasi manusia. Para pelanggar hak azasi manusia dapat dikenakan hukuman hudud dan ta'jir yang dapat berupa hukuman denda sampai dengan hukum bunuh bagi para pembunuh.

Islam melindungi manusia lahir dan batinnya. Mulai dari hak hidup, hak milik, keadilan sampai dengan hak untuk mendapatkan pendidikan dijamin dalam Islam. Islam menegaskan bahwa hak azasi manusia baik yang muslim maupun non muslim, laki-laki maupun perempuan dilindungi undang-undang;

1. Hak hidup (QS. Al-Isra: 33, Al-An'am: 151);
2. Hak milik (QS. Al-Baqarah: 188, An-Nisa: 29);

3. Perlindungan kehormatan (QS. Al-Hujurat: 11-12);
4. Keamanan dan kesucian kehidupan pribadi (QS. An-Nur: 27, Al-Hujurat: 12);
5. Keamanan kemerdekaan pribadi (QS. Al-Hujurat: 6);
6. Perlindungan dari hukuman penjara yang sewenang-wenang (QS. Al-An'am: 164);
7. Hak untuk memprotes kezaliman (tirani) (QS. An-Nisa: 148, Al-Maidah: 78-79, Ali Imran: 110);
8. Kebebasan ekspresi (QS. At-Taubah: 71);
9. Kebebasan hati nurani (QS. Al-Baqarah: 256);
10. Status warga negara non muslim dalam negara Islam dilindungi (hadits riwayat Abu Dawud);
11. Kebebasan berserikat (QS. Ali Imran: 104-105);
12. Kebebasan berpindah (QS. Al-Baqarah: 84-85);
13. Persamaan hak dalam hukum (QS. An-Nisa: 1, Al-Hujurat: 13);
14. Hak mendapatkan keadilan (QS. Asy-Syura: 15);
15. Hak mendapatkan kebutuhan dasar hidup manusia (QS. Adz-Dzariyat: 19);
16. Hak mendapatkan pendidikan (QS. Yunus: 101) (Hussain, Syekh Sayukat, 1996: 59-95).



Secara khusus hak-hak umat dari kalangan non muslim yang telah berdamai dan mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin mendapatkan jaminan dari Islam. Allah SWT. berfirman: "Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah (60): 8). Menegaskan peraturan tersebut Rasulullah SAW. bersabda: "Ingatlah! Barangsiapa yang bertindak keras dan dzalim kepada orang-orang ini (warga Negara kafir dzimmiy) atau merampas hak-hak mereka, atau membebani mereka lebih dari yang dapat mereka tanggung, atau memaksakan apa pun yang bertentangan dengan kehendak bebas mereka, aku sendirilah yang akan menuntut dia di Hari Pembalasan" (Hadits Riwayat Abu Dawud).

B. Islam dan Lingkungan

Alam semesta termasuk manusia adalah ciptaan Allah SWT. yang diciptakan sesuai dengan kefitrahan-Nya. Allah SWT. menghendaki ciptaannya dapat terjaga dan lestari dapat memberikan manfaat yang besar bagi seluruh makhluk-Nya. Supaya alam tersebut terjaga dengan baik, maka Allah SWT. menciptakan

aturan-aturan-Nya (sunnatullah) untuk dijalankan oleh alam itu sendiri. Makanya alam semesta hidup dan bergerak pada posisinya masing-masing sesuai sunnatullah. Begitu juga dengan bumi yang hidup berdasarkan dengan sunnatullah tersebut. Untuk menjaga kelestarian, keindahan dan kesucian bumi itu Allah SWT. menciptakan manusia untuk memimpin dan memelihara bumi dan segala isinya sesuai fitrahnya. Hal tersebut juga mungkin karena bumi tidak mampu mengurus dirinya sendiri. Manusia itu dibekali dengan Sunnatullah yaitu wahyu yang telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengelola bumi dengan baik dan benar.

Manusia ditempatkan di bumi bukan sekedar untuk memanfaatkan isi bumi, tetapi juga punya tanggungjawab untuk melestarikan bumi sesuai fitrahnya. Fitrah bumi akan terpelihara jika bumi dikelola sesuai sunnatullah. Sebaliknya kerusakan di bumi muncul karena manusia yang ditugasi sebagai pengelola tidak lagi melaksanakan apa yang diamanatkan Allah SWT. kepadanya. Di sini lah posisi manusia sebagai kholifah yaitu sebagai pelaksana sunnatullah di bumi. Allah SWT. telah berpesan: "...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (QS. Al-Qoshosh : 77). "Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah Tuhan memperbaikinya" (QS. Al-A'rof : 85).



Manusia mungkin sering lupa dan dilupakan karena asyiknya menikmati isi bumi. Saking asyiknya manusia lupa akan tugas-tugasnya sebagai kholifah. Lalu nampaklah segala kerusakan dan kehancuran isi bumi dan penghuninya seperti sekarang ini. Hutan gundul, sungai kotor, laut tercemar, udara panas, dan tanah tandus. Akibatnya berbagai bencana alam terjadi dan manusia sendiri di antara yang menjadi korbannya. "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka, sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Ar-Rum : 41).

Islam menghendaki lingkungan yang bersih dan sehat, untuk itu mewajibkan kepada setiap manusia untuk memelihara lingkungan sekitar. Islam menghendaki manusia hidup berkualitas dengan lingkungan yang terpelihara. Lingkungan terpelihara dengan baik ketika hutan tetap terjaga, air dapat diserap dengan baik, dan menghasilkan kehidupan manusia yang sehat. Sabda Rasulullah SAW.: "Tiga hal yang menyejukkan pandangan, yaitu: menyaksikan pandangan pada yang hijau (asri), pada air yang mengalir jernih, dan wajah rupawan" (Hadits Riwayat Ahmad).

Untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan manusia hendaknya menyadari kembali akan fungsi dan tugasnya sebagai

kholifah. Kelestarian bumi adalah tanggungjawab manusia, dan kondisi bumi mempengaruhi kualitas manusia. Selain karena kualitas manusia sangat terpengaruh oleh lingkungan, juga karena manusia harus mempertanggungjawabkan tugas memelihara bumi kepada Allah SWT. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk terus memelihara aset-aset bumi dan memperbaiki lingkungan yang sudah rusak.

Islam dalam hal lingkungan hidup memberikan tuntunan sebagai berikut:

1. Manusia sebagai makhluk Allah SWT.
 - a. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagian menjadi hina dan sebagian mulia. Yang mulia adalah orang-orang yang beriman dan beramal sholeh (QS. At-Tin : 4-6).
 - b. Manusia akan dilihat dari rasa syukurnya dan tanggungjawabnya (QS. Al-Mulk : 23 dan Al-Isra : 36).
2. Manusia sebagai kholifah Allah di bumi.
 - a. Manusia dilebihkan dengan kelebihan yang sempurna di atas makhluk lainnya. Semuanya diciptakan untuk beribadah kepadanya (QS. Al-Isra : 70 dan Adz-Dzariyat : 56).
 - b. Amanah kholifah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung tetapi semuanya menolak karena khawatir

akan mengkhianatinya. Lalu dengan kedzoliman dan kebodohnya manusia menerima amanah kholifah tersebut (QS. Al-Ahzab : 72).

3. Interaksi manusia dengan lingkungannya.

a. Alam semesta berhubungan satu sama lainnya secara serasi dan seimbang semuanya tunduk di bawah satu kekuasaan Allah SWT. Yang Esa (QS. Al-Anbiya : 22).

b. Manusia agar memperhatikan lingkungan hidup dan menjaganya (QS. Al-An'am : 11, Ar-Rum : 9-10, Al-Baqorah : 148).

Sabda Nabi SAW : "Janganlah kamu merugikan kamu sendiri dan diri orang lain" (Hadits Riwayat Ahmad dan Ibnu Majah).

4. Kewajiban umat manusia terhadap lingkungannya.

a. Berdzikir kepada Allah SWT. dan bersyukur kepadanya (QS. Al-Baqoroh : 152 dan Ibrahim : 7).

b. Merenungkan dan mentafakuri kejadian alam semesta dan lingkungan (QS. Yunus: 101 dan Al-Ghasiyah : 17-19).

c. Meneliti dan mengkaji rahasia-rahasia kejadian alam, asal-usul kejadiannya, tujuan kejadiannya dan akhir kejadiannya (QS. Al-Ankabut: 20, dan Ali Imron : 190-191).

- d. Mempelajari kehidupan umat terdahulu untuk mengambil pelajaran dari kelebihan dan kekurangan mereka untuk menjadi pelajaran bagi masa mendatang (QS. Al-An'am : 11 dan Ar-Rum : 9-10).
- e. Memelihara kelestarian alam dengan memanfaatkan dan memakmurkannya (Qs. Hud : 61, Ar-Rum : 41 dan Al-Qoshosh : 77).

5. Kewajiban umat Islam dalam pelestarian lingkungan hidup.

- a. Menjalani kehidupan dunia untuk mencapai kebaikan akhirat dengan berbuat baik di bumi dan takut kepada-Nya (QS. Al-Qoshosh: 77 dan Faathir : 27-28).
- b. Mewaspada dan menghindarkan diri dari orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi (QS. Al-Baqoroh : 11-12 dan 204-205).
- c. "Sesungguhnya Allah SWT. itu baik dan mencintai kebaikan, Dia itu mulia mencintai kemuliaan, Dia itu bagus dan mencintai kebagusan. Oleh karena itu bersihkan rumahmu" (Hadits:Al-Jami'us-Shoghir).
- d. "Jagalah kebersihan dengan segala usaha yang mampu kamu lakukan. Sesungguhnya Allah menegakkan Islam di atas prinsip kebersihan. Dan tak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang bersih" (Hadits Riwayat Thabrani).

- e. "Rasulullah SAW. melarang membuang hajat (kotoran) di bawah pohon yang sedang berbuah dan melarang pula membuang hajat (kotoran) di aliran sungai" (Hadits Ibnu Adi).
- f. "Hati-hati kamu dari tiga jenis kutukan. Para sahabat yang mendengar kemudian bertanya, apa yang dimaksud dengan tiga jenis kutukan tersebut. Nabi menjawab: "Orang yang membuang hajat (kotoran) di tempat yang biasa dipakai untuk berteduh, di tengah jalan atau di tempat sumber air" (Hadits Ahmad) (Adnan, Harahap, dkk., 1997 : 75-90).

C. Islam dan Ekonomi

Islam menganjurkan manusia untuk tidak melupakan kehidupan dunia walaupun menegaskan keharusan berorientasi kepada akhirat. "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kehidupan dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (QS. Al-Qoshosh: 77).

Manusia diperintahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara halal dan baik agar terjaga kesehatan diri dan sosialnya. "Wahai manusia-manusia makanlah apa yang ada di bumi dari yang halal dan baik, dan janganlah kalian mengikuti cara-cara syetan, karena sesungguhnya mereka adalah musuh kalian yang nyata". "Sesungguhnya dia menyuruh kalian kepada perbuatan jelek dan keji dan mengatakan atas nama Allah apa yang kalian tidak mengetahui (QS. Al-Baqoroh : 167-168).

Islam, barangkali hanya satu-satunya agama yang memberikan nilai sangat tinggi dan positif secara hukum terhadap aktivitas ekonomi. Hasil dari kegiatan ekonomi, dipertimbangkan sebagai rahmat Allah SWT. beberapa ayat Al-Qur'an di bawah ini, memberikan gambaran pikiran itu:

"Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" (QS. Ali Imron : 174).

"Dan, janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi (bantuan) kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah" (QS. An-Nur : 22).

“Apabila telah ditunaikannya sholat, maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumua : 10).

“Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah...” (QS. Al-Mujammil : 20).

Prinsip-prinsip ekonomi Islam adalah:

1. Keadilan: “...untuk menegakkan hukum secara adil...” (QS. An-Nisa: 58).
2. Profesionalisme: “Sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk memberikan amanah kepada ahlinya...” (QS. An-Nisa : 58).
3. Anti Riba: “Dan Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba...” (QS. Al-Baqoroh : 275).
4. Pemerataan Kesejahteraan dan Bukan Kapitalisme: “Agar (kesejahteraan) tidak hanya beredar di antara orang-orang yang kaya di antara kalian (saja)...” (QS. Al-Hasyr : 7).
5. Kerja sama: “Dan bekerja samalah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah bekerja sama dalam dosa dan permusuhan” (QS. Al-Maidah : 2).

Ekonomi Islam tidak sama dengan komunisme atau pun kapitalisme. Islam membagi kepemilikan menjadi kepemilikan

pribadi dan kepemilikan bersama. Kepemilikan individual melahirkan hukum waris sementara kepemilikan bersama memberikan kewenangan kepada negara untuk mengelola milik bersama tersebut. Kedua bentuk kepemilikan itu sesungguhnya ditujukan untuk kesejahteraan bersama. Kepemilikan individu memiliki tanggungjawab sosial terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitarnya (sekarang dikenal dengan corporate social responsibility, Islam lebih jauh lagi memiliki konsep individual social responsibility). Terutama negara memiliki tugas dan tanggungjawab yang utama untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Islam memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mencari nafkah bagi kelangsungan hidupnya selama dilakukan dengan cara-cara yang dibenarkan syari'at, dan ditujukan untuk pengabdianya kepada Ilahi. Akan tetapi menyangkut kepemilikan bersama Islam menetapkan regulasi yang jelas. Selain untuk menjaga eko sistem lingkungan tetapi juga untuk menghindari praktek monopoli. Rasulullah SAW. bersabda: "Kaum muslimin berserikat atas tiga perkara yaitu: air, api (energi) dan ladang gembala (tanah)" (Hadits). Ketiga hal tersebut merupakan sumber pokok kehidupan bersama jadi tidak boleh dimiliki oleh seseorang. Selain tiga hal tersebut manusia dibolehkan untuk melakukan praktek bisnis. Bisnis



dalam Islam dibolehkan selama tidak melalaikan dari beribadah kepada Allah SWT.

Individu di dalam Islam diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kepentingan ekonominya selain dari tiga sumber kehidupan tersebut yaitu air, energi dan tanah. Sementara itu mengenai bidang-bidang ekonomi yang berkaitan dengan kebutuhan pokok bersama, negara berwenang untuk mengelola dan menentukan regulasinya untuk sebesar-besarnya kepentingan masyarakat. Untuk itu negara berwenang mendapatkan sumber-sumber pendapatan yang luas untuk membiayai pembangunan dan perjuangannya dalam mewujudkan kesejahteraan duniawi dan ukhrowi.

Sumber pendapatan negara yaitu berasal dari : zakat (pengeluaran umat Islam sebagai pembersih dari hartanya), infaq, shodaqoh, hibah dan waqaf (pemberian umat Islam yang jumlahnya tidak ditentukan), ghanimah (harta rampasan perang), fa'i (harta yang dikembalikan dari kafir tanpa melalui peperangan), kharaj (sewa tanah dan pajak tanah), jizyah (pajak non muslim).

Ciri khas ekonomi Islam yaitu **Pertama**, jelas berstandar halal dan haram. **Kedua**, ekonomi dilakukan dengan cara terbuka dan dengan saling ridho. **Ketiga**, ekonomi non ribawi. **Keempat**, menggunakan mata uang real (nyata) bukan hayalan seperti emas

dan perak. **Kelima**, tidak bersifat judi (gambling). **Keenam**, jual-beli barang atau jasa secara nyata. **Ketujuh**, memberikan keleluasan individu untuk berkreasi dan sekaligus memberikan wewenang kepada negara untuk mengelola sumber daya alam untuk kepentingan masyarakat bersama (A.A. Ishlahi, 1997).

D. Islam dan Politik

Islam memang diakui dan terbukti memiliki konsep dan sistem kehidupan yang sempurna. Semua aspek kehidupan tidak lepas dari pengaturan Islam yang memiliki sifat universal, agar manusia menemukan kesejatan hidupnya secara hakiki. Dalam kehidupan politik, menurut Bernard Lewis Islam menawarkan cakrawala pemikiran yang paling luas dalam berbagai formulasi gagasan, pada satu sisi mengenai norma-norma sosial dan hukum, sedangkan di sisi yang lainnya mengenai berbagai kebaikan dan aspirasi yang baru. Islam memberikan simbol-simbol yang paling efektif untuk mobilisasi politik, apakah untuk membangkitkan masyarakat untuk mempertahankan suatu rezim atau untuk melawan suatu rezim yang dianggap kurang memiliki legitimasi. Untuk dapat memahami politik Islam, perlu memahami gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan yang dipersepsikan serta diekspresikan dalam istilah-istilah Islam, kita harus berusaha

memahami bahasa perdebatan politik di antara umat Islam, kata-kata yang mana yang digunakan dan yang dipahami, dan kerangka kerja yang mana yang biasanya digunakan dalam seluruh komunikasinya. Bahasa politik Islam yang orisinil yang menyangkut berbagai aspek dalam Islam ditunjukkan dalam Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan praktek dari kaum Muslim yang terdahulu (Lewis, Bernard, 1988 : 5-6).

Bidang politik khususnya negara, sebagaimana sosial, ekonomi, militer, budaya, pertahanan dan keamanan, dijelaskan secara lebih rinci baik secara konseptual maupun praktis. Negara menurut para ahli politik dan kenegaraan Islam, dijelaskan secara rinci dalam peradaban Islam. Secara konseptual dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, secara praktis dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. dan Khulafa' Al-Rosyidin. Umat Islam tidak bisa hidup tanpa "negara Islam", karena terpisahnya umat dari negara dapat berarti mematikan ruh Islam itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan puluhan tahun umat Islam disekulerkan dan dijauhkan dari kehidupan politik, akhirnya seolah "macan yang dikeluarkan dari hutan" diompongi giginya, dicabuti cakarinya, juga dikerangkeng.

Negara jelas memiliki landasan **teologis, historis, sosiologis, politis, dan praktis**. Ibadah tidak akan sempurna bahkan tidak akan

sah apabila syarat-syarat syari'atnya tidak dipenuhi. Seperti shalat yang mengharuskan menutupi aurat, atau haji yang membutuhkan alat transportasinya. Apalagi untuk menegakkan keadilan, maka mesti ada lembaga yang memiliki otoritas untuk menegakkan hukum dan rewardnya. Pakaian untuk menutupi aurat dapat berarti keharusan adanya pabrik pakaian, haji karena tempatnya jauh tentu membutuhkan kapal laut dan kapal udara berarti pesawat itu sendiri menjadi harus adanya. *Maa laa yatimmu illa bihi fahuwa wajibun*. Apalagi perintah-perintah dan isyarat mendirikan negara ada dalam nash Al-Qur'an dan Hadits. Terminologi Khalifah, Imam, Ulil Amri, Syura, Hakim, Jihad Amwal-Anfus, dan Jihad Qital di antara konsep-konsep dasar kenegaraan dalam Islam.

Pertama landasan teologis, konsep kehidupan menunjukkan kedaulatan Allah S.W.T yang dikonseptualisasikan melalui Trilogi Tauhid.

Kedua landasan historis, Piagam Madinah menjadi landasan berdirinya negara Madinah yang penduduknya pluralistik.

Ketiga landasan sosiologis, setiap manusia butuh bermasyarakat, dan masyarakat butuh pemimpin dan pengaturan.

Keempat landasan politis, setiap manusia memiliki keinginan dan kepentingan yang ingin diraihinya dan kepentingan itu perlu

akan suatu pengaturan yang dapat meagregasikan setiap kepentingan secara adil.

Kelima landasan praktis, tujuan hidup untuk beribadah pada prakteknya membutuhkan sarana dan pra sarana. "Ma laa yatimmu illa bini fahuwa wajibun".

Sejumlah konsep mengenai kenegaraan ditemukan dalam berbagai referensi masa kini yang sekaligus memperkuat pandangan para ahli terdahulu seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Rasyid Ridha, Ibnu Khaldun, Al-Mawardi, Al-Farabi, dan Abul A'la Al-Maududi, yang intinya berpandangan bahwa dalam Islam terdapat konsep negara dan metode perealisasiannya.

Berikut ini adalah konsep dasar negara dalam Islam. **Pertama**, kepemimpinan dikenal dalam konsep Uliil Amri yang berarti kepemimpinan representasi dari masyarakat atau kepemimpinan yang melaksanakan kehendak rakyat sesuai dengan aspirasi mereka. Prinsip ini mengharuskan diangkatnya seorang kepala pemerintahan (eksekutif). **Kedua**, prinsip syura' menunjukkan wajib terwujudnya suatu lembaga perwakilan rakyat yang mengurus masalah-masalah yang menyangkut konstitusi dan undang-undang yang mengatur seluruh mekanisme kehidupan bernegara dan bermasyarakat (legislatif). **Ketiga**, Islam menurut para ulama salaf (masa klasik) seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu

Khaldun dan ulama kholaf (masa kini) seperti Hasan Al-Banna dan Taqiyuddin An-Nabhani Islam memerintahkan untuk menetapkan hukuman dan menegakkan keadilan di dalam masyarakat baik muslim maupun non muslim. Prinsip ini mengharuskan berdirinya suatu lembaga kehakiman (yudikatif) atau adanya Qadhi atau Hakim, yang tidak untuk menentukan suatu hukum tertentu, tetapi bertugas membuat keputusan hukum.

Keempat, prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yaitu menyampaikan setiap perintah syari'at dan mencegah terjadinya kemunkaran atau penyimpangan. Pelaksanaan daripada prinsip ini berarti meminta berdirinya suatu lembaga kontrol baik terhadap pemerintah maupun masyarakat. **Kelima**, prinsip mempertahankan hak asasi manusia, melindungi warga negara dari serangan musuh dan menjaga negara, mewajibkan untuk didirikannya suatu lembaga pertahanan atau yang dikenal dengan Amirul Jihad.

Konsep negara Islam ini merupakan landasan bagi para penyelenggara pemerintahan Muslim. Implementasinya dapat berupa pendirian sebuah negara Islam atau dapat berupa suatu upaya penerapan esensi daripada nilai-nilai syari'at Islam dalam landasan, tujuan dan mekanisme kenegaraan dan kemasyarakatan. Formal atau tidak formalnya implementasi dari konsep negara Islam tersebut tergantung daripada pemahaman dan kesadaran

masyarakat pemeluknya. Terimplementasinya syari'at Islam dalam setiap urusan kehidupan merupakan wujud dari sistem kemasyarakatan dan kenegaraan Islami.

E. Islam dan Militer.

Islam menempatkan urusan militer pada posisi yang terakhir dalam sistem keyakinan dan ajarannya. Islam tidak menganjurkan cara-cara kekerasan dalam menyampaikan da'wah Islam dan kehidupan ini. "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus" (QS. Al-Baqoroh : 256).

Islam dikenal di dunia internasional sebagai sumber dari hukum Perang dan Damai yang dikenal sebagai hukum Humaniter. Hukum Islam di bidang humaniter diadopsi dalam hukum internasional, hal tersebut diakui oleh tokoh hukum dunia Hugo Grotius. Perang di dalam Islam dilakukan dalam kondisi terpaksa (darurat). Makanya kalimat yang dipergunakan Allah SWT. dalam urusan perang adalah "diizinkan". Artinya hanya dalam kondisi tertentu umat Islam diperbolehkan untuk menggunakan cara-cara

kekerasan dan perang. Islam menunjukkan cara-cara beradab dalam kondisi darurat perang sekalipun.

Alasan yang dibenarkan untuk melakukan perang yaitu: **Pertama**, karena diperangi. **Kedua**, dianiaya (didzolimi). **Ketiga**, diusir dari kampung halaman tanpa alasan yang benar dan karena mengatakan bahwa: "Tuhan kami hanyalah Allah" (QS. Al-Haj:39-40). Tiga alasan itulah yang membuat izin Allah diberikan kepada umat Islam untuk berperang. Urusan perang itu bukan urusan manusia biasa, bahkan Nabi pun pun tidak dapat memutuskan untuk berperang ketika beliau beserta kaum muslimin mengalami pendzoliman dari kaum kafirin. Urusan perang bagi Islam hanyalah urusan Allah SWT., melakukannya harus sesuai dengan kriteria Ilahi.

Target perang hanyalah melumpuhkan lawan bukan untuk memusnahkan (QS. An-Nisa : 90 dan Al-Anfal : 61-62). Perang hanya boleh dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu kepada lawan (QS. Al-Anfal : 58). Serangan hanya boleh dilakukan terhadap combatan (pasukan perang) dan spy (mata-mata), selain itu (non combatan) dilarang dibunuh (QS. At-Taubah : 6). Lingkungan harus terjaga dan tidak boleh warga sipil dirugikan. Tawanan perang harus diperlakukan dengan cara baik dan diberikan hak-hak kemanusiaannya secara layak, bahkan bagi

mereka diperlakukan seperti tamu yang harus dihormati dalam Islam (QS. Al-Insan : 8-10). Apabila ada warga sipil yang merasa dirugikan maka Islam mengajarkan untuk memberikan ganti rugi terhadap mereka.

Syari'at Islam menjelaskan bahwa dalam kondisi perang pun tidak boleh berlebih-lebihan dan melampaui batas (QS. Al-Baqoroh : 190). Rasulullah SAW. bersabda: "Dilarang menyiksa dan mutilasi, dilarang membunuh anak-anak, wanita dan orang tua, serta dilarang membunuh orang yang ada di rumah ibadah" (Hadits Riwayat Muslim).

Jadi permasalahan militer seperti yang terjadi saat ini yaitu pengembangan senjata nuklir, perlombaan senjata (arm race) dan penyelundupan senjata sebenarnya sangat diantisipasi oleh Islam. Islam selain tidak membolehkan pemusnahan yang tentu hanya dapat dilakukan oleh senjata nuklir atau senjata kimia, juga memang karena Islam tidak menghendaki peperangan. Perlombaan senjata tidak perlu terjadi dan penyelundupan senjata tidak perlu ada.

menyebabkan krisis sumber daya alam tidak akan terjadi jika manusia selalu ingat kepada tugas pokok dan fungsi sebagai kholifah. Hak azasi manusia sangat dijunjung tinggi dalam Islam sehingga para pelanggarnya akan mendapatkan hukuman yang tegas. Kesenjangan ekonomi tidak akan terjadi ketika prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama diterapkan dengan menghindari praktek riba, gambling, dan melaksanakan individual social responsibility and corporate social responsibility (ISR-CSR), bisnis dilakukan secara terbuka dan semua pelaku bisnis dalam kondisi ridho, memberikan keleluasaan individu untuk berbisnis, air-energi dan tanah dikuasai dan dikelola oleh negara, serta menerapkan mata uang nyata seperti emas dan perak bukan hayalan seperti kertas. Dengan demikian tidak akan terjadi monopoli, kesenjangan sosial yang terlalu jauh, korupsi dan penumpukan kekayaan di sebagian orang atau masyarakat. Politik dilaksanakan secara arif bijaksana dengan memberikan amanah kepada para ahlinya, hukum yang berlaku sesuai dengan hukum Allah S.W.T., kompetisi dari berbagai kepentingan secara fair, dan pemerintahan ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Terorisme tidak dibenarkan dan perang hanya dibolehkan ketika sudah tidak ada cara lain untuk menyelesaikan konflik. Islam juga karena tidak memperbolehkan cara-cara berperang secara

berlebihan dan bersifat memusnahkan, maka Islam tidak membenarkan adanya senjata nuklir dan senjata pemusnah massal.

Jelaslah sesungguhnya Islam memberikan solusi yang lengkap bagi konflik internasional yang terjadi saat ini. Bahkan secara konseptual Islam lebih bersifat mencegah terjadinya konflik. Sekarang permasalahan yang belum terjawab sesungguhnya adalah regulasi yang ada adalah yang tidak Islami, aturan Islaminya belum terkodifikasi dalam aturan positif (berlaku), lembaga pelaksanaanya belum terwujud dan manusia yang konsisten untuk melaksanakan aturan tersebut masih sangat sedikit dan kebanyakan belum profesional.

B. SARAN

Semoga dengan terus-menerus disosialisasikannya konsep-konsep yang mendekatkan kembali manusia dan alam kepada fitrahnya, bertambah orang yang mengetahui akan kondisi kerusakan lingkungan dan bertambahnya orang yang sadar akan sunnatullah yang seharusnya berlaku. Ketika orang sudah membutuhkan solusi yang nyata dan efektif untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup khususnya konflik internasional yang terjadi, maka semakin serius upaya untuk mewujudkan Islam sebagai solusi.

Persoalan kehidupan memang tidak akan pernah selesai dengan hanya usaha manusia semata. Solusi yang riil yang dapat menyelesaikan masalah tanpa mendatangkan masalah yang baru hanyalah solusi yang didatangkan oleh Allah S.W.T. Dia yang menciptakan, Dia pula yang Maha Mengetahui bagaimana mencegah timbulnya permasalahan dan juga bagaimana menyelesaikan setiap persoalan. Wallahu A'lamu bi Al-Showab.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Harahap, dkk., 1997, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Yayasan Swarna Bhummy.
- Buzan, Berry, 1998, *Security: A New Framework for Analysis*, Boulder, Co.: Lynne Rienner.
- Duverger, Maurice, 1982, *The Study of Politics*. Thomas Y. Corwell. Diterjemahkan ke dalam *Sosiologi Politik*, Jakarta, Rajawali.
- Emmers, Ralf, 2004, *Non-Traditional Security in The Asia-Pacific The Dynamics of Securitization*, Eastern Universities Press by Marshall Cavendish.
- Geertz, Clifford, (penyunting), 1963, *Old Society and New States. The Quest for Modernity in Asia and Africa*, New York, The Free Press.
- Hadits Riwayat Abu Dawud, Bab Jihad.
- Hadits Riwayat Ahmad.



Hussain, Syekh Sayukat, 1996, Human Right in Islam (terjemahan).

Jakarta, Gema Insani Press.

Ishlahi, A.A., 1997, Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah, Surabaya, Bina

Ilmu.

Juwono, Sudarsono, 1976, Pembangunan Politik dan Perubahan

Politik, Jakarta, Gramedia.

Lewis, Bernard, 1988, The Political Language of Islam, Chicago and

London, The University of Chicago Press.

Maswadi, Rauf, 2000, Konsensus Politik Sebuah Peninjauan Teoritis.

Jakarta, Dirjen Dikti Diknas.

JURNAL

Scott, James C., 1972, Patron-Client Politics and Political Change in

Southeast Asia dalam The American Political Science

Review. Vol. LXVI.